

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terkenal memiliki kepulauan yang sangat luas. Terkenal dengan sebutan Negara Kepulauan, membuat Indonesia juga memiliki berbagai macam suku, bangsa dan budaya. Kebudayaan juga mengandung unsur jati diri seseorang yang mana menjadikan relasi aktor dalam penguatan identitas kultural menjadi sangat penting.¹ Kebudayaan secara makro mengartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dengan belajar². Keanekaragaman kebudayaan dapat dilihat dari banyaknya tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat di Indonesia, tradisi tersebut sudah tercipta secara turun temurun dari masyarakat yang bersangkutan berdasarkan nilai kebudayaan. Manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang sangatlah erat, keduanya tidak mungkin bisa dipisahkan, ada manusia pasti ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada pendukungnya, yaitu manusia. Akan tetapi, manusia itu tidak akan hidup selamanya, maka untuk melaksanakan kebudayaan, penunjangnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu keturunan. Dengan kata lain harus diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya atau anak cucu serta keturunan selanjutnya.

Komunikasi juga begitu erat kaitannya terhadap suatu kebudayaan, sebab dengan berkomunikasi maka manusia akan mendapatkan suatu gagasan dan ide yang nantinya akan membuat sebuah karya seni, dan karya seni itu diciptakan oleh orang-orang zaman dahulu atau biasa disebut nenek moyang dan kemudian dilaksanakan dengan terus menerus atau turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, maka dengan adanya proses tersebut terbentuklah suatu kebudayaan dan kebudayaan itu sifatnya

¹ Rosalia Prismarini Nurdiarti, 'Identitas Kultural Kesenian Sunda Buhun (Identity Management Dalam Ritual Hajat Lembur)', *Konferensi Penyiaran Indonesia*, 2021, Hlm.13.

² Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), Hlm. 193.

berbagai macam sehingga seseorang bisa menghadirkan/mengungkap bahasa dalam komunikasi dengan mengkaji kebudayaan.

Ritual adalah setiap perilaku yang berguna untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada pada saat itu. Sedangkan itu ada pendapat lain menyatakan bahwa ritual meliputi semua tindakan simbolik, dari yang bersifat duniawi maupun sakral, teknik maupun estetik, sederhana maupun rumit. Diawali dari etika penyapaan, pembacaan mantra, hingga pelaksanaan berbagai macam upacara dengan khidmat. Salah satu makna dilakukannya ritual adalah sebagai pelestarian dan pemeliharaan kesakralan. Beberapa ciri-ciri mengenai kesakralan seperti adanya keyakinan, ritual, mistik dan supranatural. Selain itu ritual juga menggambarkan tindakan guna memperkuat hubungan pelaku terhadap objek yang suci juga memperkuat kekompakan dan tenggang rasa kelompok yang membangkitkan rasa aman dan kuat psikis. Masyarakat yang menggelar ritual didasari oleh kepercayaan, timbulnya kepercayaan terhadap hal sakral ini melahirkan kegiatan ritual. Ritual yang dilakukan dipercaya akan menghadirkan berkah bagi yang melaksanakannya.

Didalam sebuah ritual akan ditemukan berbagai simbol-simbol yang mempunyai maksud dan makna. Dillistone mengungkapkan pemikiran menarik tentang simbol, dalam bahasa Yunani yang kata dasarnya "*symbollein*" yang berarti mencocokkan, dan dua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*.³ Simbol tidak berikan arti langsung pada identitas, pokok ataupun rekomendasi, namun pada ide-ide, nilai-nilai serta paham-paham abstrak. Simbol yaitu sebuah wujud komunikasi yang ekspresif, mempunyai kandungan sebuah petaruh ataupun data yang tidak sanggup dibilang selaku langsung. Simbol sanggup berimplikasi arti yang tidak bermula dari pengalaman, lantaran tanda merujuk pada kenyataan yang lain diluar kondisi pengalaman.

³ Laksmi Kusuma Wardani, 'Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)', *Scientific Repository*, 2010, Hlm. 7.

Masyarakat suku Jawa terkenal dengan kebudayaannya yang masih kental dan masih bertahan hingga saat ini. Masyarakat suku Jawa masih tetap mempertahankan dan menjaga budayanya sehingga menjadi suatu habit atau kebiasaan, oleh karena itu budaya yang ada di Jawa masih sangat lestari dan juga berkembang hingga sekarang dan terus dilakukan oleh generasi-generasi selanjutnya. Apabila budaya tidak lagi dijaga dan dilestarikan, nantinya budaya akan hilang dan terkikis oleh zaman modern sekarang ini. Dalam pelestarian budaya arus globalisasi sangat berpengaruh penting terhadap pelestarian budaya yang ada di Indonesia karena arus globalisasi akan membuat masyarakat lebih tertarik terhadap budaya-budaya luar yang lebih modern dan kekinian. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta banyak tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakatnya, seperti di Kabupaten Gunungkidul dan salah satunya adalah tradisi Gumbregan. Masyarakat menggelar tradisi Gumbregan sejak ratusan tahun lalu, terkhusus di Padukuhan Ngringin, Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu Gunungkidul. Aktivitas pada tradisi gumbregan merupakan serangkaian acara tradisi kebudayaan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam mewujudkan rasa hormat kepada leluhur juga nenek moyang terdahulu dan juga kepada Allah SWT seraya memohon agar hewan ternak yang dipelihara bisa berkembang biak dengan baik, tumbuh sehat, juga tidak mudah terserang penyakit.

Dalam melaksanakan ritual Gumbregan dilaksanakan pada masa datangnya waktu gumbreg (suatu siklus waktu dalam tahun kalender Jawa yang berumur 7 hari) dengan menggelar kenduri juga doa bersama. Ritual Gumbregan juga biasa dikenal dengan lebaran hewan, dan hewan yang dimaksud adalah hewan-hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam, dan kerbau. Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah tandus dan berkapur. Wilayah seperti ini cocok ditanami palawija karena tanaman tersebut tidak membutuhkan banyak air seperti halnya padi. Itu sebabnya Gunungkidul

memiliki banyak tanaman palawija, seperti ubi kayu, ketela, dan lainnya⁴. Ketika melakukan ritual Gumbregan ada beberapa tahap yang dilakukan seperti menyiapkan sajian makanan seperti ketela, ketan, umbi-umbian, gerut, uwi, nasi ketan, sampai ketupat, dan ditaruh di atas nampan / tempat yang sudah disediakan, dialasi daun pisang lalu disusun secara rapi. Sajian itu akan dibagikan kepada warga yang mengikuti ritual tersebut juga diberikan kepada hewan-hewan ternak yang dimiliki warga masing-masing dengan diiringi doa.

Ritual Gumbregan dihadiri oleh warga-warga yang memiliki hewan ternak, mulai dari anak-anak, dewasa, hingga orang tua yang dimulai pada waktu sore hari saat para petani pulang dari ladang dan dilanjutkan dengan kenduri hingga malam hari sekitar ba'da maghrib. Prosesi pertama dimulai dengan menggantungkan beberapa ketupat dikandang ternak masing-masing warga. Selanjutnya membawa sajian makanan ketempat yang sudah ditentukan seperti balai dusun, kemudian setelah semua pemilik ternak berkumpul maka tetua adat akan mengumandangkan doa-doa dalam bahasa Jawa dan diakhiri dengan lantunan ayat Al-qur'an. Setelah tetua adat selesai membacakan doa warga membawa sedikit sajian makanan yang sudah disiapkan tadi untuk dibawa ke kandang ternak dan diberikan kepada hewan-hewan ternak sambil mendoakan hewan ternaknya. Proses kedua atau terakhir yaitu kenduri atau warga biasa menyebutnya dengan istilah *metoke*, pada saat acara kendurinan para masyarakat pemilik ternak kembali balai dusun untuk diadakannya selamatan hewan ternak dengan memakan sajian makanan yang telah dibawa saat acara gumbregan dan juga doa bersama sebagai ucapan rasa syukur para perternak kepada Allah SWT.

Pada setiap tahapan ritual yang ada pada tradisi Gumbregan memiliki makna-makna tersendiri yang dapat dipahami masyarakat dengan perantara simbol-simbol yang muncul pada tradisi Gumbregan. Pada zaman sekarang

⁴ Tim Litbang Kompas, Profil Daerah Kabupaten Dan Kota, ed. by Santoso F.Harianto, 3rd edn (Jakarta: Buku Kompas, 2003), Hlm. 259.

ini begitu banyak orang-orang yang belum mengerti dengan makna yang terkandung dalam pesan disetiap prosesi ritual pada tradisi tersebut. dan banyak juga masyarakat yang belum mengetahui tentang keberadaan tradisi Gumbregan termasuk peneliti sendiridan bagi penulis simbol yang hadir dalam tradisi ini adalah suatu hal yang unik dan menarik untuk dikaji, karena ritual Gumbregan jarang ada di daerah lain, sehingga ketika meneliti peneliti berusaha mendalami ritual tersebut dan memaparkan sesuai kenyataan apa yang ada. Alasan untuk mengambil tema tradisi tersebut juga untuk menguak makna dalam pesan-pesan tersembunyi pada ritual tradisi Gumbregan untuk memaparkan juga mengartikan makna yang ada dalam tradisi Gumbregan kepada masyarakat melalui tanda visual, verbal dan tanda lainnya. Dengan begitu, peneliti akan mampu mengungkap simbol dan makna ritual yang ada pada tradisi Gumbregan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah berikut :

Bagaimana pemaknaan simbol pada ritual Gumbregan di Padukuhan Ngringin, Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu, Gunungkidul ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada, maka peneliti mempunyai beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui simbol pada tradisi ritual Gumbregan di Padukuhan Ngringin, Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu, Gunungkidul.
- b. Untuk mengungkap makna simbol pada ritual Gumbregan di Padukuhan Ngringin, Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis/akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama dalam pengetahuan tentang simbol dan makna dalam tradisi dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.
- b. sebagai referensi dalam pembelajar tentang simbol, makna, pada mahasiswa Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan terhadap masyarakat perihal simbol dan makna yang ada pada ritual tradisi Gumbregan di Padukuhan Ngringin, yang sampai kini masih dipertahankan.
- b. penelitian ini sebagai dedikasi untuk perpustakaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta agar menambah pengetahuan dan wawasan tentang simbol dan makna ritual dalam tradisi Gumbregan.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebuah cara pandang terhadap kerumitan pada dunia nyata. Untuk penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma tersebut menguak jika jati diri objek diwujudkan dari bagaimana membicarakan terhadap objek, bahasa yang dipakai untuk menguak persepsi kita, juga cara masyarakat menyesuaikan diri terhadap pengetahuan mereka. Paradigma Konstruktivisme yang memandang jika kebenaran sebuah kenyataan sosial yang bersifat relatif. Pada paradigma ini masuk kedalam perspektif interpretivisme, pada perspektif ini dibagi menjadi tiga, interaksi simbolik, fenomenologis, juga hermeneutik.

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif. Dalam metode ini peneliti atau orang lain adalah sebagai sumber data utama, yang

berarti peneliti sendiri secara langsung mengumpulkan informasi dari informan secara langsung. metode kualitatif diartikan sebagai metode yang menghasilkan data, tulisan juga tingkah laku yang didapatkan dari apa yang telah diamati serta meneliti pada kondisi obyek yang alamiah⁵. Dalam artian data yang didapatkan bukan berwujud angka-angka tetapi data tersebut bersumber dari hasil wawancara, data lapangan, dokumentasi milik pribadi, catatan laporan dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang merupakan tujuan didalam penelitian kualitatif ini adalah hendak menggambarkan kenyataan berdasarkan pengalaman dibalik kejadian secara mendalam, jelas dan tuntas. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba memahami maksud suatu kejadian atau keadaan dengan mencoba berinteraksi kepada orang-orang dalam keadaan / fenomena tersebut.

1.5.3 Jenis Penelitian

mengenai alasan peneliti mengaplikasikan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni karena dalam menyampaikan kejadian atau keadaan interaksi sosial masyarakat beragam dan erat kaitannya dengan keadaan natural di lapangan tentu sumber informasi atau data yang dibagikan oleh informan terhadap peneliti dengan tujuan menggali juga menafsirkan dengan kata dan kalimat terkait peristiwa-peristiwa yang natural alamiah melalui wawancara yang dicapai oleh peneliti berhubungan dengan simbol dan makna ritual yang ada pada tradisi Gumbregan di Padukahan Ngringin, Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

1.5.4 Subjek Penelitian

Subjek menjadi salah satu komponen yang penting dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian untuk penelitian ini adalah pemimpin tradisi Gumbregan yang juga sebagai tetua adat di Padukahan Ngringin, dan masyarakat yang ikut serta atau terjun langsung dalam tradisi Gumbregan.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 4th edn (bandung: CV Alfabeta, 2021).

Dalam proses pengumpulan data wawancara, peneliti menggunakan informan yang berperan penting dalam terlaksanakannya tradisi tersebut, informan yang mengerti dan memahami tentang ritual Gumbregan.

1.5.5 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tradisi Gumbregan di Padukuhan Ngringin, Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu, Gunungkidul.

1.6 Jenis Data

1.6.1 Data Primer

Data primer diperoleh atau dikumpulkan langsung melalui teknik wawancara mendalam peneliti dengan para informan yang sudah ditentukan sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang tradisi Gumbregan pada Padukuhan Ngringin, Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu, Kabupaten Gunungkidul.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, internet dan data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dari berbagai sumber data dan informasi tersebut akan membantu dalam mengungkap fakta sehingga mendapatkan hasil yang data yang baik, valid atau sesuai.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Wawancara

Suatu kegiatan Tanya jawab antara individu dengan individu atau lebih yang dilakukan secara lisan untuk mendapatkan informasi.

Wawancara adalah kegiatan yang utama dalam suatu penelitian atau pengamatan.

Pemilihan informan menjurus kepada Spradley yang mengatakan jika seseorang informan sebaiknya adalah mereka yang mengetahui, dalam konteks ini mengetahui dengan benar permasalahan atau kasus penelitian yang sudah terinteraksi terhadap budaya yang hadir. Kriteria informan sebagai berikut :

1. Pemimpin sekaligus tetua adat yang memahami tentang tradisi Gumbregan di Padukuhan Ngringin, Semanu, Semanu, Gunungkidul.
2. Penduduk Padukuhan Ngringin yang aktif mengikuti ritual tradisi Gumbregan.

2) Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang menyangkut tentang keadaan dan perilaku objek yang diteliti.⁶ Teknik observasi melakukan pengamatan dan mencatat dengan tersistem kejadian-kejadian yang diamati. Peneliti mencatat menulis semua informasi sesuai dengan apa yang disaksikan dilapangan.

3) Dokumentasi

berdasarkan kamus dokumentasi adalah semua tulisan yang digunakan bila diperlukan, juga gambar atau foto-foto. Metode ini digunakan sebagai pembuktian yang berupa tulisan, gambar atau bukti benda lainnya yang dapat melengkapi data, seperti mencari data tentang keadaan wilayah daerah penelitian yaitu Padukuhan Ngringin, Kalurahan Semanu, Kapanewon Semanu Kabupaten Gunungkidul yang berkaitan dengan penelitian ini

⁶ S Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hlm. 128.

1.8 Teknik Analisis Data

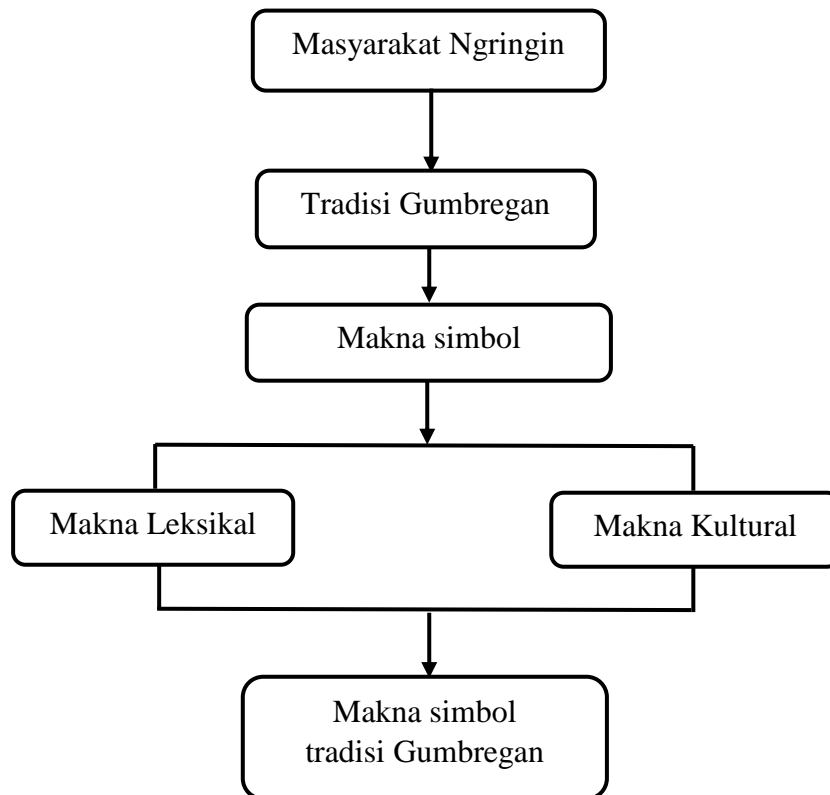
Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan merangkum bermacam-macam keadaan, situasi, dan kondisi yang didapat dari data yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara, dan pengamatan peneliti dilapangan terhadap masalah yang diteliti, dan dari pengumpulan data dokumentasi.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data deskriptif kualitatif yaitu :

- a. Mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan mengenai bentuk kegiatan yang ada pada tradisi Gumbregan menggunakan wawancara dengan informan dan observasi di lapangan.
- b. Reduksi dan klasifikasi data yang telah diperoleh, tahap ini menyeleksi data yang murni sehingga mendapat data yang sesuai dengan penelitian. Data yang didapatkan tersebut akan dikelompokan terhadap kebutuhan agar meringankan dalam klasikasi data.
- c. Visualisasi data yang dimunculkan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti dan dipahami untuk meningkatkan pemahaman mengenai tema penelitian yang diangkat.
- d. Menarik kesimpulan dari hasil data yang didapatkan. Tahap ini adalah tahap akhir dalam analisis penelitian, kesimpulan memiliki tujuan untuk memperoleh hasil dan tanggapan pada penelitian.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.9.1 Kerangka Konsep



Bagan 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

1.9.2 Definisi Konsep

a. Komunikasi Simbolik

Terminologi komunikasi (communication) muncul dari bahasa latin communication yang bersumber dari kata communis yang artinya sama. Dalam hal ini sama yang dimaksud adalah sama makna. Penafsiran ini merupakan penafsiran dasar dikarenakan komunikasi bukan hanya berupa informatif yaitu supaya orang lain mengerti dan faham, melainkan juga supaya orang lain mau menerima sebuah paham juga keyakinan, mengerjakan suatu aktivitas atau perbuatan

dan lain sebagainya.⁷ Secara ilmu bahasa simbol memiliki istilah yang di ambil bahasa Inggris dari kata symbol yang berpusat pada kata symbolicum pada bahasa Latin. Selain itu dalam bahasa Yunani kata symbolicum dan symbolo juga menjadi pusat dari kata symbol, yang mempunyai berbagai makna umum yaitu ‘menghadirkan kesan’ yang berarti ‘memukau’.

Komunikasi simbolik adalah penyajian pesan melalui simbol-simbol khusus yang disetujui secara bersama oleh kumpul ras spesifik. Kuntowijoyo menyatakan manusia berkedudukan pada kawasan simbolik, seperti bahasa, kata, perilaku, nyanyian, dan persepsi-persepsi. Sebuah pesan mempunyai arti sama apabila seperti persetujuan yang sudah ditentukan. melalui hubungan sosial, sebuah himpunan masyarakat sama-sama terjalin tentang paham pada sebuah kejadian. Kemudian membuat peraturan sosial, juga peraturan yang sebagai budaya di kelompok itu.

Simbol memiliki dua bentuk yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Sebagaimana yang dimengerti jika simbol verbal tersebut dalam bentuk bahasa, sebaliknya simbol nonverbal adalah komunikasi yang menerapkan isyarat, dalam bentuk gerakan, ekspresi wajah, dan lainnya. Makna pada komunikasi nonverbal bisa diketahui pada ketetapan masyarakat secara bersama, tergantung terhadap budaya sendiri, dengan cara apa masyarakat di sebuah ras spesifik berkomunikasi dengan simbol di aktivitasnya sehari-hari semacam upacara adat atau proses ritual.

Simbol memiliki dua bentuk yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Sebagaimana yang di merngerti jika simbol verbal tersebut dalam bentuk bahasa, sebaliknya simbol nonverbal adalah komunikasi yang menerapkan isyarat, dalam bentuk gerakan, ekspresi wajah, dan lainnya. Makna pada komunikasi nonverbal bisa diketahui pada

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 9.

ketetapan masyarakat secara bersama, tergantung terhadap budaya sendiri, dengan cara apa masyarakat di sebuah ras spesifik berkomunikasi dengan simbol di aktivitasnya sehari-hari semacam upacara adat atau proses ritual.

Pada sebagian pengertian simbol dapat ditafsirkan seperti berikut :

1. Simbol ialah sesuatu umumnya adalah tanda yang nampak dan mengubah objek maupun gagasan.
2. Simbol ialah isyarat, tanda, maupun kata yang dipakai sebagai perwakilan sesuatu lainnya semacam arti, gagasan, kualitas, objek.
3. Simbol ialah apa saja yang dimunculkan arti terhadap persetujuan secara umum maupun dengan kebiasaan.
4. Simbol biasa diamaknai dengan cara terbatas menjadi tanda umum, yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat menjadi arti tertentu memiliki patokan juga disetujui dan digunakan kelompok masyarakat tersebut. Simbol pada pembahasan tersebut sering ditentangkan terhadap tanda ilmiah.

b. Konsep Makna

Munculnya hubungan yang terjadi pada masyarakat budaya menghadirkan sebuah makna dalam wujud simbol persamaan makna tentu sama jika terjadi sebuah aktivitas yang sama juga dilakukan oleh orang banyak. Selanjutnya seseorang berkomunikasi sebab hadirnya makna yang akan diutarakan lewat simbol. Pada aspek semantik mempunyai dua jenis makna, yaitu makna konotasi dan makna denotasi. Makna konotasi adalah makna yang muncul karena hasil susunan budaya ataupun makna kebudayaan, menyebabkan munculnya perubahan makna, tetapi tetap menyatu terhadap tanda atau simbol. Makna ialah suatu maksud dan arti yang disampaikan

pada kata, maka makna terhadap objeknya begitu penting, saling terjalin dan menyatu.⁸ Apabila sebuah kata yang muncul tersebut tidak dapat dihubungkan kepada objeknya atau kejadiannya ataupun peristiwa tertentu, maka manusia tidak dapat atau tidak bisa mendapatkan arti makna pada kata tersebut. Makna yaitu maksud yang disampaikan berasal dari kata maupun kalimat. Makna juga bisa diartikan menjadi gabungan kata dan kalimat yang mempunyai sebutan yang bisa diartikan. Pada umumnya, makna ialah maksud dan arti yang terkandung pada sebuah kata, dalam bentuk kata tunggal atau satu maupun terhubung oleh beberapa kata dan kalimat. Kata atau kata yang terhubung sering kali mempunyai makna, apabila tidak memiliki makna maka seseorang yang membaca dan mendengarnya akan merasa tidak mengerti atau tidak faham terhadap maksud dari kata maupun kalimat tersebut.

c. Makna leksikal

Makna leksikal berasal dari kata leksikon mempunyai arti sebagai kamus. Makna leksikal tersebut termasuk makna yang tercantum dan ditulis di kamus. Makna leksikal biasanya dipakai menjadi kata ganti pada saat membuat atau melukis karya seni sejenis pantun, puisi, sajak, dan lain sebagainya. Contohnya seperti pada kalimat “tetanggaku membeli rumah di Jogjakarta” kata rumah pada kalimat diatas menurut KBBI adalah bangunan sebagai tempat tinggal.⁹ Makna leksikal dimiliki unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.¹⁰ Makna leksikal yaitu makna yang muncul dalam leksem-leksem maupun makna kata yang berdiri sendiri berwujud leksem maupun berimbuhan. Makna leksikal mempunyai

⁸ Firda F, ‘Makna Simbolik Ritual Metari Di Suku Wotu Kabupaten Luwu Timur’, *Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*, 2020, Hlm. 27.

⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

¹⁰ Sarwiji S, *Semantik Pengantar Kajian Makna* (Yogyakarta: Media Perkasa, 2011), Hlm. 80

dasar-dasar bahasa yang terlepas pada pemakaian maupun latar belakangnya. Makna leksikal mendasar terhadap makna simbol kebahasaan yang masih berkarakter dasar, belum mendapati konotasi juga ikatan gramatikal. Bersifat leksem ataupun makna sama seperti acuannya. Makna leksikal dikatakan berdiri sendiri sebab makna suatu leksem bisa berubah jika leksem tersebut terdapat pada kalimat. Maka kemudian, ada leksem yang tidak mempunyai makna leksikal. Kata seperti jika, yang, dan bisa dikelompokkan menjadi form word tidak mempunyai makna leksikal.

e. Makna Kultural

Makna Kultural melambangkan komponen-komponen budaya yang diutarakan dengan arti secara khusus dan juga perspektif kebudayaan yang khusus untuk kebutuhan budaya.¹¹ Makna kultural sendiri hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang melakukannya saja. Makna kultural dihadirkan dengan memakai simbol-simbol yaitu objek maupun kejadian apa saja yang terpusat kepada sesuatu.¹² Simbol sendiri melingkupi apapun yang bisa dirasakan dan alami. Simbol yang dikehendaki pada penelitian ini yaitu makna pada serangkaian ritual tradisi Gumbregan di Padukuhan Ngringin, Kalirahan Semanu, Kapanewon Semanu, Gunungkidul. Sesuai dengan pembahasan diatas maka bisa didapati jika makna kultural yaitu makna yang muncul dalam masyarakat yang berwujud simbol-simbol kemudian dijadikan acuan untuk aktivitas kehidupan mereka. Makna kultural sangat erat ikatannya terhadap kebudayaan, sebab makna akan hadir setara dengan masyarakatnya.

¹¹ E Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. (Surakarta: Cakrawala, 2011), Hlm. 23

¹² *Ibid*, Hlm. 36

1.9.3 Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu sebuah batasan yang berfungsi sebagai pembatas ruang cakupan variabel yang hendak diteliti. Memiliki tujuan untuk menjelaskan perihal indikator yang dipakai dalam meneliti, maka peneliti merumuskan definisi operasional sebagai berikut :

a. Makna

Makna yaitu maksud yang disampaikan berasal dari kata maupun kalimat. Makna juga bisa diartikan menjadi gabungan kata dan kalimat yang mempunyai sebutan yang bisa diartikan. Pada umumnya, makna ialah maksud dan arti yang terkandung pada sebuah kata, dalam bentuk kata tunggal atau satu maupun terhubung oleh beberapa kata dan kalimat. Bentuk pandangan secara teoritis masyarakat Padukuhan Ngringin mengartikan simbol-simbol simbolik ritual pada tradisi Gumbregan. Makna adalah sebuah arti ataupun maksud yang diringkas dari arti, maka antara makna, komunikasi, dan tulisan akan selalu terhubung. Misalnya pada sebuah karya sastra puisi dalam puisi terdapat makna yang ingin disampaikan penulis, dan aktivitas komunikasi bisa menunculkan sebuah makna.

b. Makna leksikal

Makna leksikal merujuk kepada makna simbol kebahasaan yang masih berupa dasar dan belum mendapati konotasi juga kaitan dengan gramatikal. Bersifat sesuai seperti acuannya. Makna leksikal berada pada leksem yang bertumpu sendiri karena makna suatu leksem akan berubah jika leksem berada pada kalimat. Makna leksikal merupakan makna sesungguhnya, apa adanya, dan sesuai apa yang ada pada kamus atau hasil indra.

c. Makna Kultural

Makna kultural bisa tafsir menjadi makna yang mengungkapkan komponen-komponen budaya yang spesifik terhadap faktor kebudayaan. Makna kultural dimiliki oleh masyarakat yang terikat

terhadap budaya termasuk analisis etnolinguistik juga semantic yang mempunyai bahasa seperti konteks budaya pengujarnya yang mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan juga mencakup sistem pandangan yang hadir pada pikiran manusia.

d. Simbol

Simbol adalah Bentuk aktivitas kegiatan ritual yang ada pada tradisi Gumbregan. Simbol memiliki karakter sewenang-wenang, sesuka hati, dan sembarangan. Simbol mempunyai arti sebuah tanda yang merujuk kepada objek spesifik, maka pada hal ini, manusia bebas menggunakan apapun juga menjadikan apapun sebagai simbol. Simbol sebenarnya tidak mengandung makna, akan tetapi manusia itu sendiri yang memberikan makna pada simbol tersebut